

KETERIKATAN RUANG MELALUI IKATAN SOSIAL DAN ALAMIAH DI KAWASAN EMBUNG KALIAJI SLEMAN

Desya Mareta Yacob¹, Stefy Prasasti Anggraini², dan Nurkhalyza Muthmainnah Mumtaz³

¹Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia

¹Surel: 2152082@students.uui.ac.id

ABSTRAK: *Place attachment, atau keterikatan manusia terhadap tempat, adalah hubungan emosional antara individu dan lingkungannya yang terbentuk melalui pengalaman dan interaksi. Keterikatan ini dapat meningkatkan perilaku pelestarian lingkungan dan partisipasi komunitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi keterikatan tempat melalui ikatan sosial (social bonding) dan ikatan alamiah (natural bonding) di kawasan Embung Kaliaji, Sleman, Yogyakarta. Kawasan ini, yang berfungsi sebagai ruang terbuka hijau dan area resapan air, memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat lokal sebagai tempat rekreasi, edukasi, dan interaksi sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur, observasi langsung, dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan untuk mencatat elemen sosial dan alamiah yang mempengaruhi keterikatan ruang, sementara wawancara menggali pengalaman subjektif masyarakat terhadap kawasan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Embung Kaliaji berfungsi sebagai ruang multifungsi yang mempererat hubungan masyarakat dengan sesama dan lingkungannya, serta mendorong kesadaran pelestarian lingkungan.*

Kata kunci: *Embung Kaliaji, ikatan alamiah, ikatan sosial, interaksi sosial, place attachment*

PENDAHULUAN

Keterikatan manusia terhadap tempat, atau yang dikenal dengan istilah *place attachment*, menjadi salah satu aspek penting dalam memahami hubungan emosional antara individu dan lingkungannya (Purwanto & Harani, 2020). *Place attachment* sebagai ikatan afektif antara individu dan tempat tertentu yang tercipta melalui pengalaman, interaksi, serta ikatan emosional (Chairani et al., 2024). *Place attachment* dapat mendorong perilaku yang mendukung preservasi lingkungan dan partisipasi komunitas (Inalhan et al., 2021). *Place attachment* dikaji melalui dua aspek utama, yaitu ikatan sosial (*social bounding*) dan ikatan alamiah (*natural bounding*), yang menjadi elemen penting dalam memahami keterikatan masyarakat dan pengunjug dengan kawasan Embung Kaliaji.

Embung Kaliaji, sebagai salah satu ruang terbuka hijau dan kawasan resapan air di Sleman, Yogyakarta, memiliki peran signifikan dalam kehidupan masyarakat sekitarnya. Tidak hanya berfungsi sebagai infrastruktur pengendalian air, Embung Kaliaji juga menjadi tempat rekreasi, edukasi, serta interaksi sosial bagi masyarakat lokal. Lingkungan alami memiliki kapasitas untuk memulihkan perhatian yang terfokus dan mengurangi kelelahan mental (Yunita et al., 2024). Lingkungan alami yang menjadi tempat favorit juga seringkali berfungsi sebagai sarana efektif untuk meregulasi emosi dan memfasilitasi proses pemulihan diri (Theodora P, 2020). Kawasan ini berpotensi untuk menjadi tempat yang memiliki makna khusus bagi masyarakat, baik dari segi sosial maupun ekologis.

Menurut (Mariami et al., 2021) Ikatan sosial (*Sosial bounding*) di kawasan Embung Kaliaji terlihat dari berbagai kegiatan komunitas yang rutin diselenggarakan, seperti kegiatan olahraga, acara seni, hingga kegiatan edukasi lingkungan. Kegiatan-kegiatan tersebut mendorong terjadinya interaksi antarwarga, yang secara perlahan memperkuat keterikatan emosional terhadap kawasan. "*Third places*" atau tempat-tempat informal di luar rumah dan tempat kerja sangat penting untuk membangun komunitas dan keterlibatan sipil (Mariami et al., 2021). *Place attachment* tidak hanya melibatkan perasaan dan emosi, tetapi

juga pengetahuan dan keyakinan, serta perilaku dan tindakan dalam kaitannya dengan tempat (Sidik et al., 2024). Interaksi sosial ini dapat menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap kelestarian Embung Kaliaji, sehingga peran *sosial bounding* menjadi salah satu elemen kunci dalam pembentukan *place attachment*.

Selain ikatan sosial, aspek alamiah (*natural bounding*) dari Embung Kaliaji juga memainkan peran penting dalam menciptakan ikatan emosional bagi masyarakat. Elemen alam seperti keberadaan air, vegetasi, dan keindahan pemandangan sekitar memberikan pengalaman yang mendalam bagi pengunjung. Paparan terhadap lingkungan alami memiliki efek restoratif yang signifikan pada manusia, termasuk pengurangan stres dan peningkatan kesejahteraan (Ríos-Rodríguez et al., 2024). Manusia memiliki kecenderungan bawaan untuk menjalin hubungan dengan alam dan bentuk-bentuk kehidupan lainnya (Febrita dan Desmita, 2024). Keberadaan elemen-elemen alami ini tidak hanya memberikan manfaat ekologi, tetapi juga membentuk keterikatan yang bersifat personal dan emosional. *Natural bounding* melalui interaksi dengan alam menjadi salah satu faktor penting dalam membangun hubungan yang harmonis antara manusia dan lingkungan di kawasan ini.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana keterikatan tempat (*place attachment*) terbentuk melalui interaksi sosial dan lingkungan alam. Oleh karena itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui pengaruh elemen sosial dan elemen alam di Kawasan Embung Kaliaji terhadap perilaku pengunjung dan keterikatan mereka terhadap tempat tersebut.

PERTANYAAN PENELITIAN

1. Bagaimana ikatan sosial dapat membangun keterikatan ruang bagi masyarakat di Embung Kaliaji?
2. Bagaimana elemen alamiah di Embung Kaliaji mempengaruhi keterikatan ruang bagi masyarakat?

TUJUAN PENELITIAN

1. Mengidentifikasi peran ikatan sosial dalam membangun keterikatan ruang bagi masyarakat di kawasan Embung Kaliaji.
2. Menganalisis pengaruh elemen alamiah terhadap keterikatan ruang bagi masyarakat di kawasan Embung Kaliaji.

STUDI PUSTAKA

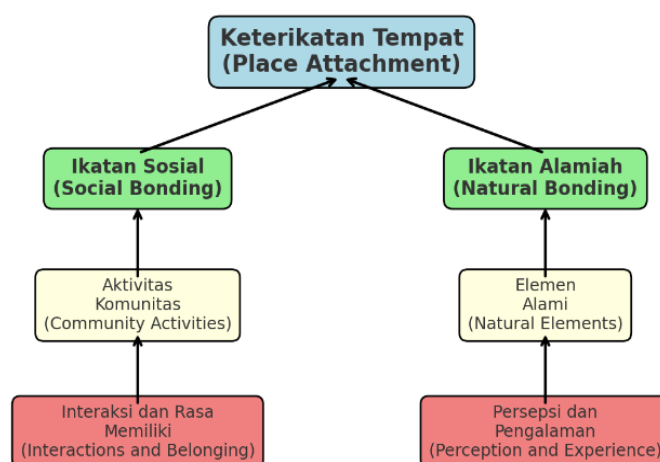
Place Attachment

Place attachment, atau keterikatan tempat, mengacu pada hubungan emosional yang mendalam antara individu dan tempat, yang terbentuk melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan (Salimah et al., 2019). Keterikatan tempat ke dalam tiga dimensi utama yaitu personal, sosial, dan lingkungan fisik. (Tambunan et al., 2021). Dimensi personal berkaitan dengan perasaan individu terhadap tempat yang memiliki makna emosional khusus, sementara dimensi sosial mencakup ikatan yang terbentuk melalui interaksi dengan individu lain di tempat tersebut. Dimensi lingkungan fisik mengacu pada elemen fisik atau estetika dari lokasi yang mampu mempengaruhi persepsi dan keterikatan individu. Kombinasi dari ketiga dimensi ini membentuk apa yang disebut sebagai keterikatan tempat yang lengkap, di mana setiap dimensi memberikan kontribusi unik terhadap pengalaman individu dengan tempat. Model *tripartite* dari (Chairani et al., 2024) juga mempertegas dimensi utama keterikatan tempat, yakni *place*, *person*, dan *process*.

Keterikatan tempat terbentuk dari ruang yang diberikan makna melalui ikatan kognitif-emosional. Ruang berubah menjadi tempat melalui pengalaman sosial dan kebudayaan yang kompleks (Liu, et al., 2020). Fenomena ini diamati dalam berbagai budaya dan jenis tempat. Selain itu, keterikatan tempat memberikan stabilitas emosional dan rasa aman bagi individu, bahkan dalam situasi sulit, seperti konflik atau bencana (Wartmann, et al., 2021).

Perasaan terikat ini juga dapat menurunkan rasa cemas terhadap lingkungan dan meningkatkan kepedulian terhadap tempat yang dihuni. Hal ini mendukung gagasan bahwa *place attachment* adalah konsep multidimensi dengan pengaruh yang luas terhadap cara manusia mempersepsikan dan memperlakukan tempat. Pengalaman pribadi di ruang tertentu dapat memberikan makna yang mendalam, menciptakan kenangan, dan memperkuat keterikatan tempat. Dengan perspektif ini, keterikatan tempat menjadi elemen penting dalam memahami hubungan simbiosis antara manusia dan lingkungan.nnya, yang terbentuk melalui pengalaman langsung dan interaksi (Azwar et al., 2022).

Penelitian ini difokuskan pada dimensi *place* (tempat), yang mencakup dua elemen utama, yaitu sosial dan fisik. Kedua elemen ini saling berinteraksi dalam membentuk keterikatan tempat, yang menjadi fokus utama dalam memahami keterikatan ruang di kawasan Embung Kaliaji.



Gambar 1. Diagram Fokus Penelitian
Sumber : Dokumentasi penulis, 2024

Ikatan Sosial dalam Keterikatan Tempat

Ikatan sosial atau *social bonding* dalam konteks keterikatan tempat adalah hubungan antara individu di suatu lokasi yang memperkuat rasa keterikatan mereka terhadap tempat tersebut. Ruang sosial informal, seperti taman atau kafe, dapat menjadi tempat yang signifikan untuk membangun hubungan ini. Ruang-ruang ini memberikan makna lebih dari sekadar lokasi fisik, menjadi wadah interaksi yang mempererat hubungan sosial antarindividu (Chairani et al., 2024). Interaksi rutin di tempat tertentu meningkatkan rasa kepemilikan, yang dapat berkontribusi pada keterlibatan masyarakat dalam menjaga keberlanjutan tempat tersebut. Ikatan sosial dapat mendorong orang untuk berpartisipasi dalam inisiatif lingkungan, seperti kebersihan lingkungan atau perbaikan taman, yang pada gilirannya memperkuat keterikatan mereka terhadap tempat itu (Utami, 2017).

Keterikatan sosial memainkan peran penting dalam menghubungkan individu dengan komunitasnya. *Social bonding* menciptakan rasa saling memiliki, terutama melalui interaksi sosial aktif seperti partisipasi dalam kegiatan komunitas. Keterikatan sosial lebih berpengaruh dibanding dimensi lain seperti identitas tempat dalam memperkuat ikatan individu dengan tempat. Melalui dimensi ini, keterikatan sosial tidak hanya memperkuat rasa kepemilikan tetapi juga menciptakan hubungan emosional yang mendalam dengan tempat tersebut. Dengan demikian, dimensi *social bonding* memberikan fondasi penting dalam memahami hubungan individu dengan tempat tinggal mereka dan memperkuat

hubungan sosial sebagai bagian integral dari keterikatan tempat (Song dan Soopramanien, 2019).

Pengaruh Lingkungan Alam terhadap Keterikatan Tempat

Lingkungan alam memiliki peran yang signifikan dalam membentuk keterikatan tempat, terutama Lingkungan alam memiliki peran penting dalam membentuk keterikatan tempat melalui efek restoratif yang meningkatkan kesejahteraan psikologis. Paparan terhadap elemen alami, seperti taman dengan pepohonan dan air mengalir, membantu mengurangi stres dan kelelahan mental serta mengembalikan fokus individu (Trilestari et al., 2020). Kondisi ini menciptakan pengalaman emosional positif yang memperkuat ikatan emosional seseorang dengan tempat tersebut. Kunjungan rutin ke lokasi alami memungkinkan efek restoratif ini dirasakan secara berkelanjutan, sehingga memperdalam keterikatan terhadap tempat (Sari et al., 2023). Elemen alam seperti danau, pohon, atau taman memberikan pengalaman estetik dan emosional yang mendalam, menciptakan hubungan yang kuat antara individu dan lingkungan. Keberadaan elemen-elemen ini tidak hanya menambah nilai estetika, tetapi juga memperkuat keterikatan tempat dengan memberikan pengalaman yang mendukung kesejahteraan psikologis dan emosional (Hartati, 2022).

Selain efek restoratif, keterikatan terhadap lingkungan alami juga dipengaruhi oleh kecenderungan manusia untuk berhubungan dengan alam, atau konsep yang disebut biophilia oleh (Tu, 2022). Menurut teori ini, manusia memiliki kecenderungan bawaan untuk berinteraksi dan terikat dengan unsur-unsur alam, seperti air, vegetasi, dan hewan. Biophilia memainkan peran dalam membentuk ikatan emosional yang kuat terhadap lingkungan yang memiliki elemen alami. Oleh karena itu, keberadaan elemen-elemen alam seperti danau, pohon, atau taman di suatu lokasi dapat memperkuat keterikatan tempat dengan memberikan pengalaman emosional yang positif dan mendalam bagi pengunjungnya.

Dimensi Personal, Komunitas, dan Lingkungan dalam Place Attachment

Place attachment adalah ikatan emosional yang dibentuk individu dengan tempat tertentu, yang mencerminkan keterlibatan afektif, kognitif, dan perilaku (Chairani et al., 2024). Dimensi personal menekankan aspek emosional seperti nostalgia atau kenangan yang memperkuat hubungan individu dengan tempat tersebut. Studi terbaru menyoroti bagaimana aspek ini dipengaruhi oleh persepsi kualitas lingkungan tinggal, di mana persepsi positif terhadap lingkungan meningkatkan keterikatan afektif dan kognitif (Rachmat et al., 2024). Dimensi ini juga relevan dalam mempertimbangkan bagaimana memori kolektif komunitas membentuk makna simbolis tempat.

Dimensi komunitas melibatkan peran hubungan sosial dalam membangun rasa memiliki terhadap suatu tempat. Komunitas yang terhubung secara sosial, dengan ikatan antarwarga yang kuat, dapat meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan. Studi menunjukkan bahwa keterlibatan komunitas dipengaruhi oleh alasan memilih tempat tinggal, seperti faktor keluarga atau kedekatan emosional, yang menciptakan hubungan yang lebih mendalam dengan lingkungan mereka (Casakin et al., 2021).

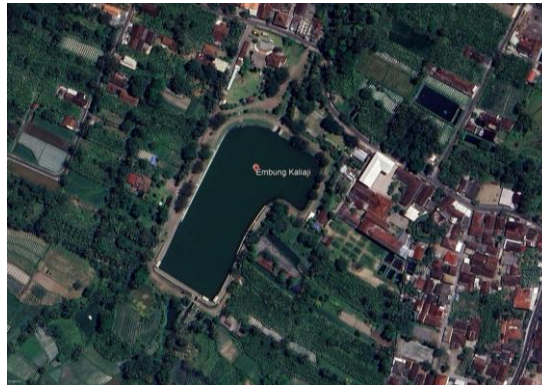
Dimensi lingkungan melibatkan elemen fisik dan estetika suatu tempat. Elemen alami seperti taman atau ruang terbuka hijau, serta lingkungan yang dirawat dengan baik, meningkatkan daya tarik visual dan memperkuat keterikatan perilaku dan afektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas fisik suatu lingkungan, seperti pemeliharaan infrastruktur dan aksesibilitas ruang publik, memainkan peran penting dalam membentuk keterikatan tempat (Andreucci, 2021).

Dimensi-dimensi tersebut tidak hanya beroperasi secara terpisah tetapi saling berkaitan. Sebagai contoh, dimensi personal yang ditingkatkan oleh persepsi positif terhadap lingkungan fisik juga memperkuat dimensi komunitas melalui keterlibatan sosial yang lebih

aktif. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa keterikatan tempat cenderung lebih kuat di lingkungan yang lebih kecil, di mana interaksi sosial lebih intens (Casakin et al., 2021).

METODE

Penelitian ini dilakukan Embung Kaliaji di Wonokerto, Turi, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Lokasi tersebut merupakan wilayah yang digunakan sebagai setting dalam melakukan *place attachment*. Batasan wilayah dilakukannya penelitian ini adalah kawasan di sekeliling Embung Kaliaji. Pengamatan pada penelitian ini akan difokuskan pada jalur yang mengelilingi embung tersebut.

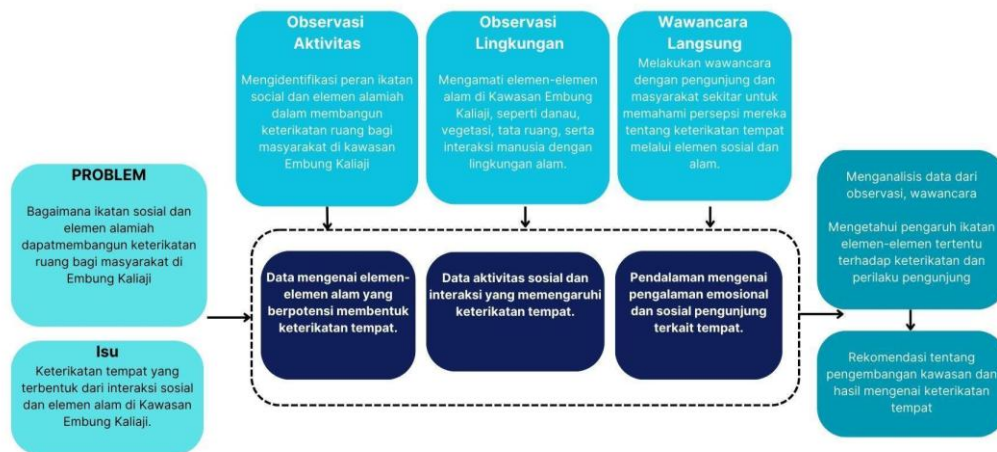


Gambar 2. Gambar Lokasi
Sumber : Google Earth, 2024

Adapun metode pengumpulan data yang dilakukan ialah sebagai berikut.

1. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung elemen sosial dan alamiah di kawasan Embung Kaliaji. Observasi mencakup aktivitas masyarakat, seperti interaksi sosial, penggunaan fasilitas umum di sekitar embung. Selain itu, observasi juga mencatat elemen alamiah, seperti vegetasi, keberadaan air, dan keindahan lanskap. Hasil observasi ini didokumentasikan melalui foto, dan catatan lapangan untuk memahami keterikatan ruang yang terbentuk.
2. Wawancara dilakukan dengan melibatkan masyarakat pengguna Embung Kaliaji, seperti warga lokal, komunitas, dan pengelola kawasan. Tujuannya adalah menggali pandangan subjektif mereka tentang peran elemen sosial dan alamiah dalam menciptakan keterikatan ruang. Pertanyaan wawancara mencakup pengalaman mereka terkait interaksi sosial, kesan terhadap elemen alamiah, serta faktor-faktor yang membuat mereka merasa terhubung dengan kawasan ini. Wawancara direkam dan dianalisis untuk mendukung temuan dari observasi.
3. Studi Literatur dilaksanakan dengan menelusuri berbagai sumber akademik, seperti jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, dan artikel yang relevan. Fokus utama dari studi literatur ini adalah mengidentifikasi teori, konsep, dan temuan empiris terkait dengan keterikatan ruang, elemen sosial, dan lingkungan alamiah dalam suatu kawasan. Sumber-sumber yang digunakan dipilih berdasarkan kredibilitas dan relevansinya terhadap topik penelitian.

Data yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi dianalisis secara kualitatif, mencakup wawancara, catatan observasi, dan dokumentasi visual. Analisis data difokuskan pada dua elemen utama yaitu ikatan sosial dan alamiah. Ikatan sosial dianalisis melalui interaksi dan kegiatan masyarakat, seperti pertemuan komunitas dan penggunaan fasilitas yang memperkuat hubungan emosional dengan tempat. Sementara itu, elemen alamiah dianalisis berdasarkan faktor alam, seperti vegetasi, air, dan lanskap, yang menciptakan suasana mendalam bagi pengunjung. Kedua elemen ini saling berinteraksi untuk membentuk keterikatan ruang pada kawasan Embung Kaliaji.



Gambar 3. Alur Penelitian dalam mengkaji Keterikatan Ruang pada Embung Kaliaji
Sumber : Dokumentasi penulis, 2024

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Keterikatan Sosial (Social Bonding) di Embung Kaliaji

Wawancara ini dilakukan pada 6 jenis kategori pengunjung Embung Kaliaji. Narasumber merupakan pengunjung yang berumur 6-60 tahun. Berikut adalah tabel hasil wawancara terkait aktivitas yang dilakukan dan tujuan narasumber mengunjungi Embung Kaliaji yang dipengaruhi oleh elemen sosial.

Tabel 1. Hasil Wawancara

Kategori	Aktivitas	Tujuan
Anak	Bermain lari-larian, mengamati ikan di embung	Mendapat hiburan, interaksi dengan fauna
Remaja	Outbound, kerja sama dalam permainan	Membangun kebersamaan, mempererat hubungan
Pelajar	Bersepeda bersama teman	Menambah pertemanan, saling berbagi pengalaman
Dewasa	Bersepeda komunitas, piknik bersama keluarga, mancing dengan anak	Memperluas jaringan sosial, meningkatkan kualitas waktu dengan keluarga
Orang Tua	Mengajari anak cara memancing	Meningkatkan kebersamaan keluarga
Lansia	Bertemu sesama lansia, menemani keluarga	Relaksasi, meningkatkan interaksi sosial

Sumber: Penulis, 2024

Berdasarkan hasil wawancara di atas, keterikatan sosial di Embung Kaliaji ialah sebagai berikut.

1. Interaksi melalui kegiatan rekreasi

Kegiatan rekreasi di Embung Kaliaji menjadi salah satu bentuk interaksi sosial yang penting bagi masyarakat sekitar. Aktivitas seperti *outbound*, kemah, atau piknik bersama menciptakan kesempatan bagi individu untuk bertemu dan berinteraksi secara informal. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi untuk melepas penat, tetapi juga memperkuat ikatan antar individu dari berbagai lapisan sosial. Pengunjung yang terlibat dalam kegiatan

rekreasi ini dapat saling bertukar pengalaman, membangun hubungan persahabatan, dan mempererat keterikatan dengan tempat melalui kesenangan dan kebersamaan yang tercipta di ruang publik tersebut.



Gambar 4. Kegiatan rekreasi; (a)Kegiatan *Outbound*; (b)Kegiatan kemah; (c)Keluarga yang sedang piknik

Sumber : Google Maps, 2024

2. Acara komunitas olahraga sebagai Wadah Bersama

Terdapat beberapa aktivitas yang dilakukan berbagai komunitas di Embung Kaliaji berfungsi sebagai wadah yang mempertemukan berbagai kelompok masyarakat. Aktivitas seperti jogging, bersepeda, atau water sport, senam menyediakan ruang bagi orang-orang untuk tidak hanya menjaga kebugaran tubuh tetapi juga mempererat hubungan sosial. Keterlibatan dalam acara ini mendorong terjadinya komunikasi dan kerja sama antara peserta, yang pada gilirannya memperkuat rasa memiliki terhadap kawasan tersebut. Melalui acara olahraga, Embung Kaliaji menjadi tempat di mana solidaritas sosial terjalin dan masyarakat merasa lebih terhubung satu sama lain.



Gambar 5. Kegiatan komunitas olahraga; (a)Komunitas sepeda; (b)Jogging; (c)Bermain perahu

Sumber : Dokumentasi Penulis, 2024

3. Penguatan Identitas Lokal melalui Kegiatan Seni

Embung Kaliaji juga menjadi pusat untuk penguatan identitas lokal melalui berbagai kegiatan seni, seperti pentas tari tradisional. Kegiatan seni ini tidak hanya menjadi hiburan bagi pengunjung, tetapi juga berfungsi sebagai cara untuk melestarikan dan memperkenalkan budaya lokal kepada generasi muda maupun pengunjung luar daerah. Melalui partisipasi dalam kegiatan seni, masyarakat semakin merasa bangga dan terhubung dengan akar budaya mereka. Selain itu, kegiatan ini memperkaya pengalaman ruang di Embung Kaliaji, menjadikan tempat tersebut sebagai simbol kebanggaan dan jati diri lokal.



Gambar 6. Kegiatan seni; (a)Pentas seni ; (b)Tari di Embung Kaliaji

Sumber : Google Maps, 2024

4. Ruang Sosial Antar Generasi

Embung Kaliaji menyediakan ruang sosial yang mempertemukan berbagai generasi dalam interaksi yang positif. Misalnya, kegiatan mancing, relaksasi yang melibatkan anak-anak, orang dewasa, dan lansia menciptakan kesempatan bagi terjadinya transfer pengetahuan dan pengalaman antar generasi. Hal ini tidak hanya memperkaya relasi sosial di kawasan tersebut tetapi juga memperkuat rasa keterikatan masyarakat terhadap tempat dengan adanya kesempatan untuk belajar dan berbagi antar kelompok usia. Ruang sosial yang terbentuk di Embung Kaliaji mendukung integrasi sosial yang lebih baik, menjadikan tempat tersebut sebagai ruang bersama yang memfasilitasi interaksi antargenerasi.



Gambar 7. Kegiatan sebagai ruang sosial; (a)Memancing; (b)Bersantai bersama
Sumber : Dokumentasi penulis, 2024

B. Keterikatan Elemen Alamiah (*Natural Bonding*) di Embung Kaliaji

Berikut adalah tabel hasil wawancara yang menggambarkan aktivitas yang dilakukan pengunjung dan tujuan mereka mengunjungi Embung Kaliaji yang dipengaruhi oleh elemen alamiah.

Tabel 2. Hasil Wawancara

Kategori	Aktivitas	Tujuan
Anak (6-12 tahun)	Mengamati ikan, bermain air	Mendapat pengalaman edukasi, interaksi dengan lingkungan
Remaja	Duduk menikmati suasana hijau	Menenangkan pikiran, meningkatkan kesadaran lingkungan
Pelajar	Melihat fauna seperti burung, capung, kupu-kupu	Belajar tentang ekosistem alami
Dewasa	Duduk di bawah pohon, piknik, menikmati pemandangan	Relaksasi, melepaskan stres
Orang Tua	Menikmati udara segar, suara gemericik air, dan suasana hijau	Menenangkan pikiran, merasakan keindahan alam
Lansia	Jalan santai di sekitar embung	Relaksasi dan meningkatkan kesehatan

Sumber: Penulis, 2024

Berdasarkan hasil wawancara dengan 20 narasumber di atas, keterikatan terhadap elemen alamiah di Embung Kaliaji ialah sebagai berikut.

1. Keberadaan Air sebagai Daya Tarik Utama

Keberadaan air di Embung Kaliaji memainkan peran penting sebagai daya tarik utama yang mengundang masyarakat untuk datang dan menghabiskan waktu di kawasan tersebut. Suara gemericik air serta pemandangan di Embung Kaliaji menciptakan pengalaman yang menyenangkan bagi pengunjung. Selain sebagai elemen estetika, air juga menjadi pusat berbagai aktivitas rekreasi, seperti *water sport* atau sekadar menikmati pemandangan. Keberadaan air ini menguatkan keterikatan masyarakat dengan tempat tersebut karena menciptakan hubungan emosional yang mendalam antara pengunjung dan alam sekitar.



Gambar 8. Elemen Air

Sumber: Dokumentasi penulis, 2024

2. Vegetasi Hijau untuk Kenyamanan dan Relaksasi

Keberadaan tanaman, pohon, dan tanaman hias menciptakan nuansa alami yang menenangkan, menyaring udara, serta menyediakan tempat teduh bagi mereka yang ingin beristirahat. Ruang hijau ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan pengunjung dengan menyediakan udara segar dan ruang terbuka yang luas. Tanaman yang ada juga meningkatkan kualitas ruang secara keseluruhan, memperkuat keterikatan masyarakat dengan tempat tersebut sebagai ruang yang mendukung kesehatan fisik dan mental.



Gambar 9. Elemen Alam; (a)Pepohonan rindang; (b)Rumput hijau

Sumber : Dokumentasi penulis, 2024

3. Ekosistem yang Mendukung Fauna Lokal

Embung Kaliaji juga memiliki ekosistem yang mendukung kehidupan fauna lokal, yang semakin memperkaya keterikatan alamiah di kawasan tersebut. Keberadaan berbagai spesies burung, ikan, dan fauna lainnya menciptakan suasana alami yang menarik bagi pengunjung. Fauna yang hidup di sekitar embung menjadi bagian penting dari identitas tempat, memberikan nilai tambah bagi pengalaman pengunjung yang tidak hanya menikmati keindahan alam, tetapi juga mengamati kehidupan liar. Interaksi dengan fauna lokal ini semakin memperdalam hubungan emosional masyarakat terhadap tempat, menjadikannya lebih dari sekadar ruang rekreasi, tetapi juga sebagai ruang yang mendukung kelestarian alam dan keberagaman hayati.

Aktivitas-aktivitas sosial dan elemen alamiah tersebut menjadi salah satu pendorong terjadinya keterikatan tempat di embung Kaliaji. Berikut ini adalah gambaran *activity mapping* di Embung Kaliaji.



Gambar 10. Gambar Lokasi

Sumber : Dokumentasi penulis,2024

Gambaran activity mapping di Embung Kaliaji menunjukkan bahwa aktivitas dominan terjadi di sekitar area hijau, jalur jogging, dan tepi embung. Lokasi-lokasi ini menjadi pusat berkumpulnya pengunjung untuk beraktivitas dan berinteraksi. Hal tersebut menegaskan peran Embung Kaliaji sebagai ruang publik yang tidak hanya memiliki fungsi ekologis, tetapi juga fungsi sosial.

Aktivitas yang terjadi di kawasan ini mendorong interaksi antarindividu, mempererat hubungan keluarga, serta memfasilitasi kerja sama komunitas. Selain elemen sosial (natural bonding), elemen alam seperti gemericik air, suasana hijau, dan keberadaan fauna menciptakan rasa nyaman dan memperkuat keterikatan emosional pengunjung terhadap kawasan tersebut.

Kombinasi hubungan sosial dan interaksi dengan alam yang terbangun mencerminkan peran Embung Kaliaji sebagai ruang bersama yang mendukung interaksi positif sekaligus keberlanjutan lingkungan. (Mawardi & Parlindungan, 2024) menekankan pentingnya ikatan sosial dalam mendorong keterlibatan masyarakat dalam perencanaan dan pelestarian lingkungan.

Keterikatan tempat (*place attachment*) di Embung Kaliaji terbentuk melalui interaksi sosial dan elemen alamiah yang ada di kawasan tersebut. Studi dari Casakin et al. (2021) menunjukkan bahwa keterikatan tempat sangat dipengaruhi oleh kegiatan sosial yang terjadi di dalamnya. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian ini yang menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam berbagai aktivitas sosial di Embung Kaliaji meningkatkan rasa memiliki terhadap lingkungan dan memperkuat *place attachment*. Aktivitas rekreasi seperti outbound, olahraga komunitas, seni tradisional, dan memancing memainkan peran penting dalam mempererat hubungan sosial antargenerasi (Mariami et al., 2021).

Kegiatan olahraga komunitas, seperti jogging, bersepeda, dan senam bersama, menjadi wadah bagi masyarakat untuk membangun jaringan sosial yang lebih kuat. Sidik et al. (2024) mengemukakan bahwa partisipasi dalam kegiatan olahraga bersama dapat meningkatkan keterikatan sosial di ruang publik. Hal ini sejalan dengan data dari penelitian ini yang menunjukkan bahwa masyarakat merasa lebih terhubung secara sosial ketika mereka berpartisipasi dalam aktivitas bersama di ruang terbuka hijau.

Selain aktivitas fisik, keterikatan sosial juga diperkuat melalui kegiatan seni dan budaya yang diadakan di Embung Kaliaji. Pentas seni tradisional, seperti tari daerah dan pertunjukan musik, menjadi sarana bagi masyarakat untuk mengekspresikan identitas

budaya mereka serta memperkuat hubungan sosial (Tambunan et al., 2021). Studi dari Utami (2017) menyatakan bahwa keterlibatan dalam kegiatan seni dan budaya dapat meningkatkan ikatan emosional terhadap tempat. Data penelitian ini mendukung temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa kehadiran acara seni dan budaya di Embung Kaliaji memberikan makna lebih dalam terhadap tempat bagi masyarakat lokal.

Keterikatan dengan elemen alamiah di Embung Kaliaji tercipta melalui interaksi langsung dengan lingkungan fisik yang menawarkan pengalaman restoratif. Keberadaan air di embung menjadi daya tarik utama yang menciptakan hubungan emosional dengan pengunjung. Studi dari Trilestari et al. (2020) menunjukkan bahwa lingkungan perairan dapat memberikan efek menenangkan dan meningkatkan keterikatan emosional dengan tempat. Data dari penelitian ini menguatkan temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa keberadaan air di Embung Kaliaji memberikan efek menenangkan bagi pengunjung dan meningkatkan kenyamanan dalam beraktivitas.

Vegetasi hijau di sekitar embung juga memainkan peran penting dalam menciptakan kenyamanan dan meningkatkan keterikatan tempat. Menurut penelitian Tu (2022), keberadaan ruang hijau dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis dan memperkuat keterikatan dengan tempat. Hasil penelitian ini mendukung temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa masyarakat merasa lebih nyaman dan memiliki keterikatan lebih tinggi dengan Embung Kaliaji karena adanya vegetasi yang melimpah.

Selain air dan vegetasi, fauna lokal di Embung Kaliaji juga berperan dalam membentuk keterikatan dengan alam. Studi dari Febrita & Desmita (2024) menunjukkan bahwa interaksi dengan fauna lokal dapat meningkatkan kesadaran lingkungan dan memperkuat hubungan emosional dengan tempat. Data penelitian ini mendukung temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa keberadaan fauna seperti burung, ikan, dan serangga di Embung Kaliaji memberikan pengalaman mendalam bagi pengunjung dan menambah daya tarik kawasan tersebut.

Studi dari Inalhan et al. (2021) menekankan bahwa *place attachment* tidak hanya dipengaruhi oleh interaksi sosial, tetapi juga oleh keterkaitan individu dengan elemen lingkungan alam yang ada di tempat tersebut. Kombinasi dari elemen sosial dan alamiah di Embung Kaliaji menunjukkan bahwa keterikatan tempat tidak hanya bergantung pada satu faktor, tetapi merupakan hasil dari interaksi kompleks antara individu, komunitas, dan lingkungan fisik. Embung Kaliaji berfungsi sebagai ruang multifungsi yang memberikan manfaat sosial, ekologis, dan psikologis bagi pengunjungnya. Hal ini sejalan dengan penelitian terbaru dari Ríos-Rodríguez et al. (2024), yang menyatakan bahwa tempat yang memadukan elemen sosial dan alami cenderung memiliki tingkat keterikatan yang lebih tinggi dibandingkan tempat yang hanya memiliki salah satu aspek tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, Embung Kaliaji adalah ruang publik multifungsi yang tidak hanya berperan sebagai lokasi rekreasi tetapi juga sebagai penghubung sosial dan alamiah yang mempererat hubungan masyarakat dengan sesama maupun dengan lingkungannya.

1. Keterikatan Sosial (*Social Bonding*)

Embung Kaliaji menjadi wadah interaksi sosial melalui beragam aktivitas yang menjangkau semua kelompok usia. Kegiatan seperti outbound, olahraga komunitas, seni tradisional, dan memancing memberikan ruang untuk mempererat hubungan antargenerasi, membangun solidaritas sosial, serta memperkuat identitas lokal.

2. Keterikatan Alamiah (*Natural Bonding*)

Lingkungan alam Embung Kaliaji yang meliputi elemen air, vegetasi hijau, dan fauna lokal menawarkan pengalaman mendalam yang memperkuat hubungan emosional

masyarakat dengan alam. Aktivitas seperti mengamati fauna, bermain air, atau hanya menikmati suasana hijau memberikan manfaat relaksasi, edukasi, dan meningkatkan kesadaran lingkungan.

SARAN

Berdasarkan batas penelitian ini yang membahas *place attachment*, maka saran peneliti selanjutnya dapat membahas lebih jauh terkait *place attachment* dengan peranannya dalam mendukung pelestarian lingkungan dan pengelolaan kawasan berbasis masyarakat. Penelitian lebih lanjut dapat fokus pada bagaimana keterikatan tempat (*place attachment*) mempengaruhi sikap dan tindakan masyarakat dalam menjaga kelestarian ekosistem di sekitar Embung Kaliaji. Selain itu, penelitian juga dapat mengeksplorasi hubungan antara *place attachment* dan keberlanjutan pembangunan kawasan, serta bagaimana kebijakan pengelolaan kawasan dapat diperkuat melalui pemahaman tentang ikatan sosial dan alamiah yang dimiliki masyarakat terhadap tempat tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreucci, M. B., Loder, A., Brown, M., & Brajkovic, J. (2021). *Exploring challenges and opportunities of biophilic urban design: Evidence from research and experimentation. Sustainability*, 13, 4323.
- Azwar, & Bachtiar, J. C. (2022). Ruang-emosi: *Place attachment* karyawan kantor terhadap ruang di dalam bangunan kantor. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 11(1), 8-15.
- Casakin, H., Ruiz, C., & Hernández, B. (2021). *Place attachment and the neighborhood: A case study of Israel. Social Indicators Research*, 155(1), 315-333.
- Chairani, S. A., Harahap, F., & Mulyana, R. (2024). *The effectiveness of case method-based teaching modules on ecosystem materials to enhance learning outcomes of fifth grade elementary school students. Jurnal Pendidikan*, 13(4), 5253-5260.
- Febrita, S. S., & Desmita. (2024). Alam dan kesehatan mental. *Batanang: Jurnal Psikologi*, 03(01), 73-87.
- Hartati, S. (2022). Peran pendidikan berbasis alam dalam mengembangkan kecerdasan alami anak. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 6(2), 161-172. <https://dx.doi.org/10.24127/att.v6i2.2381>
- Inalhan, G., Yang, E., & Weber, C. (2021). *Place attachment theory. In A Handbook of Theories on Designing Alignment Between People and the Office Environment* (pp. 181-194). <https://doi.org/10.1201/9781003128830-16>
- Liu, Q., Wu, Y., Xiao, Y., Fu, W., Zhuo, Z., van den Bosch, C. C. K., & Lan, S. (2020). *More meaningful, more restorative? Linking local landscape characteristics and place attachment to restorative perceptions of urban park visitors. Landscape and Urban Planning*, 197, 103763.
- Mariami, I., Parlindungan, J., & Sari Eka, K. (2021). Faktor-faktor pembentuk *place identity* di kampung Kemasan Gresik sebagai warisan sejarah. *Planning for Urban Region and Environment*, 10(1), 33-40.
- Mawardi, H. U. P., & Parlindungan, D. H. (2024). Ikatan sosial yang terbentuk pada mahasiswa yang menjalani hubungan friends with benefits. *MESIR: Journal of Management Education Social Sciences Information and Religion*, 1(2), 680-685. <https://doi.org/10.57235/mesir.v1i2.3075>
- Purwanto, E., & Harani, A. R. (2020). *Understanding the place attachment and place identity*

in public space through the ability of community mental map. IOP Conference Series: *Earth and Environmental Science*, 402(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/402/1/012024>

- Rachmat, A., Syam, A., & Deapati, A. (2024). Keterikatan tempat pedagang kaki lima terhadap kawasan Pantai Losari Kota Makassar. *Jurnal Arsitektur Zonasi*.
- Ríos-Rodríguez, M. L., Rosales, C., Hernández, B., & Lorenzo, M. (2024). *Benefits for emotional regulation of contact with nature: A systematic review*. *Frontiers in Psychology*, 15, 140288.
- Salimah, G., Kurniawan, E. B., & Purnamasari, W. D. (2019). Keterkaitan *place attachment* dengan perilaku pengguna taman kota di Kota Bogor. *Planning for Urban Region and Environment Journal (PURE)*, 8(3), 181-188.
- Sari, A., et al. (2023). Kesadaran lingkungan dan *place attachment* dengan perilaku pro-lingkungan pada masyarakat. *Jurnal Inovasi*, 10(2), 123-135.
- Sidik, S., Hasrin, A., Murdi, L., & Winarsih, N. (2024). *Beyond the coffee cup: Dynamics of social space production in the Jalan Roda culinary tourism area Manado City*.
- Song, Z., & Soopramanien, D. (2019). *Types of place attachment and pro-environmental behaviors of urban residents in Beijing*. *Cities*, 84, 112-120.
- Tambunan, E. K., Siahaan, U., & Sudawarni, M. M. (2021). Pengaruh ruang terbuka hijau terhadap psikologis masyarakat di Kota Bekasi khususnya Kecamatan Jatiasih. *Arsitektura*, 19(2), 297. <https://doi.org/10.20961/arst.v19i2.53995>
- Theodora, P., & Felicia, F. (2020). Pengaruh *perceived authenticity* terhadap *place attachment* dan *revisit intention* wisatawan di House of Sampoerna. *Jurnal Hospitality dan Manajemen Jasa*, 8(2).
- Trilestari, N., Istiqomah, E., Achmad, A., Psikologi, P. S., Kedokteran, F., Lambung, U., Jl, M., Yani, A., Kalimantan, B., & Kode, S. (2020). Hubungan kelekatan tempat dengan perilaku pro-lingkungan pada karyawan QHSE PT. Adaro Indonesia. *Jurnal Kognisia*, 3(2015), 78-8.
- Tu, H. M. (2022). *Confirmative biophilic framework for heritage management*. *PLOS ONE*, 17(3), e0266113.
- Utami, I. (2017). *Place attachment* pada kawasan komersial di Jalan Danau Tamblingan, Sanur. *Jurnal Ruang*, 146-160. <https://doi.org/10.24843/JRS.2017.v04.i02.p04>
- Wartmann, F. M., Stride, C. B., Kienast, F., & Hunziker, M. (2021). Relating landscape ecological metrics with public survey data.
- Yunita, A., Pratama, R., & Sari, M. (2024). Pengaruh lingkungan alami terhadap pemulihan perhatian dan kelelahan mental. *Jurnal Psikologi Lingkungan*, 12(1), 45-60.